

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan adalah sebuah entitas yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri melainkan juga bertanggung jawab terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Menerbitkan *sustainability report* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan para *stakeholdernya*, dan hal itu akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mempunyai misi berkelanjutan dan dapat berdampak positif pada nilai perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri namun memberikan dampak positif bagi *stakeholder*-nya. Maka dari itu keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Upaya untuk memberikan kontribusi positif kepada *stakeholder* dengan meminimalisir dampak negatif yang timbul dari segala kebijakan dan operasional perusahaan merupakan tanggungjawab perusahaan. Tanggungjawab sosial perusahaan seharusnya dapat melampaui tindakan untuk memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham, namun kesejahteraan ditimbulkan perusahaan sebenarnya tidak terbatas pada kepentingan pemegang saham, tetapi untuk kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Pemegang saham yang memiliki hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga memiliki hak terhadap perusahaan (Budiana & Budiasih, 2020).

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi befokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa

yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan dengan norma sosial yang berlaku dimana perusahaan melangsungkan kegiatan bisnisnya.

Legitimasi adalah pengakuan akan legalitas sesuatu. Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan perusahaan, dimana mereka berusaha memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Simbolon, 2016).

Perusahaan dapat mengungkapkan informasi terkait organisasi sosial, masyarakat dan lingkungan sesuai kebutuhan. Informasi ini dapat dimasukkan dalam laporan keberlanjutan sebagai pertanggungjawaban kepada publik yang bertujuan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa organisasi akan terus berkembang jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang setara dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi perusahaan meyakini bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporannya untuk menggambarkan kesan tanggungjawab mereka terhadap lingkungan, sehingga diterima oleh masyarakat (Rizki & Patuh, 2016)

2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Wijayanti, 2016). Kariyoto, (2017) berpendapat bahwa kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang di ukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Menurut Kusuma, (2018) kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian hasil kerja dari berbagai bagian dan aktivitas dalam suatu perusahaan yang tercerminkan pada kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu

yang menyangkut aspek pengumpulan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha perusahaan akan tinggi. Nilai usaha yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham perusahaan.

Dalam menentukan pengambilan keputusan, para pemangku kepentingan membutuhkan informasi tentang kinerja perusahaan. Informasi terkait kinerja perusahaan dapat memberikan gambaran kepada *stakeholders* tentang tingkat efisiensi perusahaan dan perkembangan perusahaan pada setiap periodenya. Laporan kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan masa depan, pada tahun tertentu laporan keuangan dapat digunakan sebagai perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat dilihat perkembangan atau penurunan dari tahun ke tahun dan apa yang dimaksud dengan laporan keuangan. Perbedaannya adalah untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut konsisten (Wijayanti, 2016).

Pertumbuhan suatu perusahaan tersebut sangat berfungsi karena untuk mengetahui seberapa lemah dan kuat perusahaan tersebut bisa mengelola aset-asetnya dengan baik. Maka dengan itu perusahaan harus bisa menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya, sebab hal tersebut adalah kewajiban perusahaan supaya perusahaannya tersebut tetap diminati oleh para investor. Jika perusahaan banyak diminati oleh investor maka perusahaan lebih baik, tidak beresiko tinggi, dan juga membantu perekonomian Indonesia (Sakiyah et al., 2018).

Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Rasio *Return on Asset* (ROA) ditetapkan sebagai proksi pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. ROA adalah teknik analisis yang lazim digunakan untuk

mengukur tingkat efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Simbolon, 2016)

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.4 Sustainability Report

2.4.1 Pengertian Sustainability Report

Sustainability report berisi tentang informasi kinerja perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Selain itu *sustainability report* merupakan moral agent bagi perusahaan dengan melakukan “aktivitas” serta “interaksi” dengan masyarakat, sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungannya. Tanggung jawab moral mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan (*stakeholders*) (Astuti & Juwenah, 2017).

Sustainability report berarti laporan yang memuat tidak hanya kinerja keuangan tapi juga informasi nonkeuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan.

Laporan keberlanjutan memberikan informasi kuantitatif dan/atau kualitatif yang lebih strategis untuk posisi dan aktivitas organisasi dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup yang disampaikan sesuai dengan skala prioritas bank. Laporan keberlanjutan juga menjadi salah satu alat ukur bagi pemangku kepentingan eksternal lainnya untuk melakukan uji banding (*benchmark*) serta menjadi sarana bank untuk mendapatkan umpan balik dari pemangku kepentingan.

Laporan keberlanjutan dapat menjadi *platform* untuk menyampaikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola organisasi, yang menunjukkan dampak yang positif dan negatif. Aspek yang dianggap sangat penting bagi organisasi, terkait dengan harapan dan kepentingan para pemangku kepentingan, mendukung pelaporan keberlanjutan. Pemangku kepentingan dapat mencakup mereka yang berinvestasi pada organisasi serta mereka yang memiliki hubungan lain dengan

organisasi. Laporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perusahaan. Laporan Keberlanjutan yang ditulis dan disajikan dengan baik tentunya akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, dalam menulis Laporan Keberlanjutan, organisasi harus berhati-hati dan mematuhi peraturan dan standar yang berlaku dalam penyusunan laporan (Herawaty et al., 2021).

Sebelumnya pada tahun 2017, laporan keberlanjutan disusun berdasarkan kebijakan masing-masing perusahaan, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan kemudian oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1. Namun sejak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, pelaporan kinerja keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan menjadi wajib, khususnya bagi lembaga jasa keuangan yang berbasis di Indonesia. Aturan ini berlaku untuk emiten dan perusahaan publik, serta penyedia jasa keuangan. POJK Keuangan Berkelanjutan diterbitkan sebagai aturan khusus yang berkaitan dengan keberlanjutan pelaporan yang wajib diikuti oleh seluruh pelaku industri jasa keuangan. Bank merupakan salah satu entitas keuangan yang harus menerapkan keuangan berkelanjutan. Menurut Roadmap Keuangan Berkelanjutan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), keuangan berkelanjutan didefinisikan sebagai dukungan total industri jasa keuangan untuk pertumbuhan jangka panjang yang timbul dari keselarasan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wanta & Herawati, 2021).

2.4.2 Prinsip *Sustainability Report*

Sesuai POJK Keuangan Berkelanjutan, dalam Implementasi Keuangan Berkelanjutan, bank secara bertahap harus mengadopsi dan menginternalisasikan 8 (delapan) prinsip Keuangan Berkelanjutan ke dalam visi, misi, rencana strategis, dan program kerja. Implikasinya, bank tidak lagi menjalankan strategi dan operasi bisnis dengan cara *business as usual* (BAU) tetapi dijalankan sebagai bagian dari implementasi Keuangan Berkelanjutan.

Dengan demikian, diperlukan interpretasi makna praktis dari 8 (delapan) prinsip Keuangan Berkelanjutan untuk memudahkan bank dalam mengadopsi dan menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut. Makna praktis prinsip-prinsip Keuangan Berkelanjutan yang tertuang dalam POJK Keuangan Berkelanjutan sebagai berikut:

1. Prinsip Investasi Bertanggung

Investasi bertanggung jawab (*responsible investment*) adalah pendekatan investasi yang mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan tata kelola dalam keputusan investasi. Dengan demikian bank dapat mengelola risiko secara lebih baik dan menghasilkan keuntungan jangka panjang yang berkelanjutan. Prinsip ini berlaku untuk penghimpunan dan penyaluran dana yang mempertimbangkan peningkatan keuntungan ekonomi, kesejahteraan sosial, kualitas lingkungan hidup, dan penegakan tata kelola sebagai tujuan akhir. Penerapan prinsip ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi keuangan, struktur, dan kompleksitas masing-masing bank. Ukuran praktisnya adalah alokasi aset dan kewajiban bank yang mempertimbangkan dampak risiko ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan tata kelola.

2. Prinsip Strategi dan Praktik Bisnis Berkelanjutan

Dalam menerapkan prinsip ini, setiap bank harus menetapkan dan menerapkan strategi dan praktik bisnis berkelanjutan pada setiap pengambilan keputusan. Bank menekankan pencapaian tujuan jangka panjang dan penetapan strategi jangka pendek yang merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan jangka panjang. Strategi dan praktik bisnis dimaksud meliputi visi, misi, struktur organisasi, rencana strategis, standar prosedur operasional, program kerja sampai pada penetapan faktor risiko dalam penghimpunan atau penyaluran dana.

3. Prinsip Pengelolaan Risiko Sosial dan Lingkungan Hidup

Setiap bank harus memiliki prinsip kehati-hatian dalam mengukur risiko sosial dan lingkungan hidup dari aktivitas penghimpunan dan

penyaluran dana. Aktivitas tersebut termasuk identifikasi, pengukuran, mitigasi, pengawasan, dan pemantauan. Risiko sosial dan lingkungan hidup dalam aktivitas bank mencakup dampak sosial dan lingkungan hidup yang bersifat negatif dari proyek atau kegiatan yang dibiayai.

4. Prinsip Tata Kelola

Penegakan tata kelola bagi bank diterapkan melalui manajemen dan operasi bisnis yang mencakup, antara lain transparansi, akuntabel, bertanggung jawab, independen, profesional, setara dan wajar.

5. Prinsip Komunikasi yang Informatif

Setiap bank harus menyiapkan dan menyediakan laporan yang informatif mencakup strategi, tata kelola, kinerja dan prospek perusahaan/lembaga. Laporan harus mudah dipahami, dapat dipertanggungjawabkan dan disampaikan melalui media komunikasi yang efektif dan dapat dijangkau oleh seluruh pemangku kepentingan. Pelaporan yang wajib disusun oleh bank adalah RAKB dan Laporan Keberlanjutan. Penjelasan tentang dua laporan tersebut dipaparkan di bagian VI dan VII dari Pedoman ini.

6. Prinsip Inklusif

Setiap bank harus berupaya untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan produk dan/atau jasa sehingga dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk yang belum memiliki akses terhadap produk dan/atau jasa perbankan. Jenis produk dan/atau jasa perbankan yang ditawarkan diharapkan mencakup seluruh sektor ekonomi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan kebijakan pemerintah.

7. Prinsip Pengembangan Sektor Unggulan Prioritas

Dalam menetapkan prioritas sektor, setiap bank harus mempertimbangkan sektor-sektor unggulan prioritas yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Jangka Panjang (RPJMN dan RPJP). Hal ini dilakukan

untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk penanganan perubahan iklim.

8. Prinsip Koordinasi dan Kolaborasi

Dalam rangka menyelaraskan strategi/kebijakan, peluang bisnis, dan inovasi produk dengan kepentingan nasional, bank berpartisipasi aktif dalam forum/kegiatan/kerjasama terkait Keuangan Berkelanjutan, baik dalam tingkat regional/nasional/lokal.

2.4.3 Pengungkapan dalam *Sustainability Report*

Pengungkapan dalam *sustainability report* menurut Pedoman Teknis Bagi Bank terkait Implementaris POJK Nomor 51 2017 terdiri dari:

1. Aspek Ekonomi

Memuat informasi mengenai kinerja ekonomi yang berkelanjutan, paling sedikit meliputi : a. jenis produk dan/atau jasa yang disediakan beserta nominalnya; b. pendapatan operasional bank; c. laba atau rugi bersih bank; d. produk dan/atau jasa yang memenuhi kriteria kegiatan usaha berkelanjutan; dan e. pihak lokal yang dilibatkan dalam proses bisnis Keuangan Berkelanjutan.

Rumus untuk perhitungan aspek ekonomi yaitu:

$$EcDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

- EcDI : Indikator aspek ekonomi
K : Jumlah indeks yang diungkapkan
N : Jumlah indeks yang diharapkan diungkapkan

2. Aspek Lingkungan

Memuat ringkasan informasi tentang kegiatan bank yang memenuhi kriteria kegiatan usaha berkelanjutan, mencakup:

- a. Kegiatan internal seperti efisiensi penggunaan energi (misalnya listrik dan air), bangunan hijau, efisiensi penggunaan kertas dan plastik.

- b. Alokasi pendanaan TJSL pada aktivitas dengan dampak lingkungan yang tinggi.
- c. Kegiatan TJSL yang terkait dengan peningkatan kualitas lingkungan hidup dan mendukung bisnis inti bank.

Rumus untuk perhitungan aspek lingkungan yaitu:

$$EnDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

- EnDI : Indikator aspek lingkungan
- K : Jumlah indeks yang diungkapkan
- N : Jumlah indeks yang diharapkan diungkapkan

3. Aspek Sosial

Memuat ringkasan informasi tentang kegiatan bank yang berkaitan dengan pemberdayaan daerah dan masyarakat termasuk dampak positif dan upaya meminimalisir dampak negatif serta alokasi dana yang antara lain mencakup:

- a. Kinerja Internal
- b. Alokasi pendanaan TJSL pada aktivitas dengan dampak sosial yang tinggi
- c. Kegiatan TJSL yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dan mendukung bisnis inti bank.

Rumus untuk perhitungan aspek sosial yaitu:

$$SoDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

- SoDI : Indikator aspek sosial
- K : Jumlah indeks yang diungkapkan
- N : Jumlah indeks yang diharapkan diungkapkan

4. Aspek Tata Kelola

Memuat ringkasan informasi tentang kegiatan bank yang berhubungan dengan:

- a. Penjelasan mengenai strategi keberlanjutan
- b. Visi, misi dan nilai keberlanjutan
- c. Penjelasan mengenai nilai keberlanjutan, respon serta komitmen perusahaan LJK, emiten
- d. Penjelasan mengenai pengembangan kompetensi, prosedur LJK atau emiten,
- e. Keterlibatan pemangku kepentingan, permasalahan yang dihadapi
- f. Penjelasan mengenai kegiatan yang membangun budaya dan jumlah persentase produk dan jasa yang sudah dievaluasi keamanannya
- g. Serta verifikasi tertulis dari pihak independen jika ada.

Aspek tata Kelola ini berdasarkan hasil diskusi dengan ahli penyusunan laporan keberlanjutan, Rumus untuk perhitungan aspek tata kelola yaitu:

$$GovDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

GovDI: Indikator tata kelola

K : Jumlah indeks yang diungkapkan

N : Jumlah indeks yang diharapkan diungkapkan

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mochamad Rizki Triansyah Bukhori, dan Dani Sopian (2017) Pengaruh Pengungkapan	Y: Kinerja Keuangan	Secara simultan semua dimensi <i>sustainability report</i> yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan

	<i>Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan</i>	X1: Pengungkapan Aspek Ekonomi X2: Pengungkapan Aspek Lingkungan X3: Pengungkapan Aspek Sosial	sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, secara parsial hanya dimensi sosial yang berpengaruh positif tidak signifikan.
2.	Septiana, Moch. Hudi Setyobakti, S.E., M.M. dan Fetri Setyo Liyundira, S.E., M.Akun (2019) Pengaruh <i>Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016</i>	Y: Kinerja Keuangan Perusahaan X1: Dimensi Ekonomi X2: Dimensi Lingkungan X3: Dimensi Sosial	Dimensi ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . Dimensi lingkungan dan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> .
3.	Ni Nyoman Ayu Karyawati, Gede Adi Yuniarta dan Edy Sujana (2017) Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	Y1: Profitabilitas Y2: Likuiditas X1: Pengungkapan Dimensi Ekonomi X2: Pengungkapan Dimensi Lingkungan X3: Pengungkapan Dimensi Sosial	Pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan.
4.	Juwita Puspitandari, Aditya Septiani (2017) Pengaruh <i>Sustainability Report Disclosure Terhadap Kinerja Perbankan</i>	Y: Kinerja Perbankan X1: Sustainability Report X2a: Pengungkapan Aspek Ekonomi X2b: Pengungkapan Aspek Lingkungan X2c: Pengungkapan Aspek Sosial	<i>sustainability report disclosure</i> memiliki pengaruh signifikan positif dengan kinerja perbankan. Pengungkapan aspek kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh signifikan positif dengan kinerja perbankan

5.	Intan Ayu (2019) Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia	Y: Kinerja Keuangan X1: Kinerja Ekonomi X2: Kinerja Lingkungan X3: Kinerja Sosial	Secara parsial semua dimensi <i>sustainability reporting</i> yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).
6.	Martha Suhardiyah dan Khusnul Khotimah (2018) Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	Y: Kinerja Keuangan X1: Pengungkapan Kinerja Ekonomi X2: Pengungkapan Kinerja Sosial X3: Pengungkapan Lingkungan	Kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dgn arah positif . Kinerja sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dgn arah positif. Kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif.
7.	Rita Wijayanti (2016) Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Y: Kinerja Keuangan X1: Pengungkapan Dimensi Ekonomi X2: Pengungkapan Dimensi Lingkungan X3: Pengungkapan Dimensi Sosial	Dimensi <i>sustainability report</i> yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>return on asset</i>). Namun hanya dimensi lingkungan yang berpengaruh terhadap likuiditas (<i>current ratio</i>).
8.	Junita Simbolon (2016) Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang dan Infrastruktur Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)	Y: Kinerja Keuangan X1: Pengungkapan Sustainability Report X2: Profitabilitas Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan	Kinerja ekonomi yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

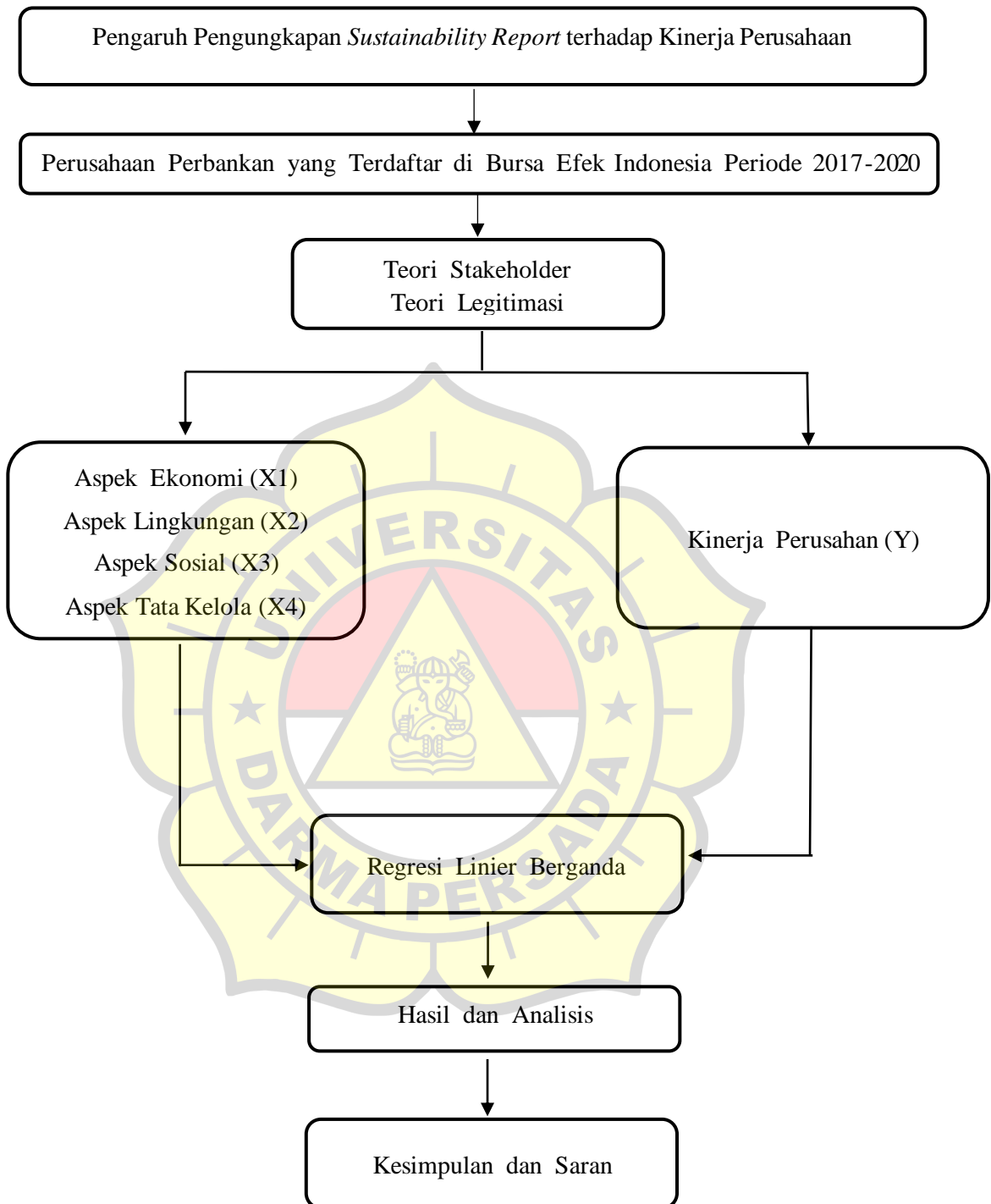
9.	Mohamad Yusuf Nofrianto, Nurna Azizah, Darman Usman (2020) Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Etika Komitmen Direksi Sebagai Variabel Moderasi	Y: Kinerja Perusahaan X: GCG M: Etika komitmen dewan direksi	Mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA Mekanisme corporate governance tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. Etika komitmen dewan direksi tidak dapat memperkuat hubungan antara mekanisme corporate governance dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA maupun ROE.
10.	Riesta Chahya Agustina dan Awan Santosa (2019) Pengaruh DAR, DER Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi	Y: Kinerja Keuangan X1: <i>Debt To Aset Ratio</i> X2: <i>Debt To Equity Ratio</i> X3: Tata Kelola	<i>Debt to aset ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, <i>Debt to aset ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan tata kelola perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
11.	Desiy Ema Sakiyah, M. Agus Salim dan Achmad Agus Priyono (2020) Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI 2016-2018	Y: ROA X1: Aspek Kinerja Ekonomi X2: Aspek Kinerja Lingkungan X3: Aspek Kinerja Sosial	Variabel dimensi ekonomi dan lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan ROA . Variabel dimensi sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan ROA.
12.	Amina Buallay (2019) <i>Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence</i>	Y: Kinerja Keuangan X: ESG	Pengungkapan lingkungan ditemukan berhubungan positif dengan ROE dan TQ.

	<i>from the European banking sector</i>	Variabel Kontrol Makroekonomi; PDB dan GOV Variabel Kontrol Bank: TA, FLEV	Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki hubungan negatif dengan ketiga indikator kinerja PDB mengendalikan ketiga model secara negatif. Selain itu, tata kelola publik memiliki hubungan positif yang signifikan dengan model operasional dan pasar sementara model keuangan ditemukan terpengaruh secara negatif oleh tata kelola.
13.	Dayuan Li, Cuicui Cao, Lu Zhang, Xiaohong Chen, Shenggang Ren, Yini Zhao (2017) <i>Effects of Corporate Environmental responsibility on financial performance: the moderating role of government regulation and organizational slack</i>	Y: Kinerja Keuangan (CFP) X: Tanggungjawab Lingkungan Perusahaan (CER) M1: Peraturan Pemerintah M2: slack organisasi Kontrol: Ukuran Perusahaan	CER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Peraturan pemerintah terhadap hubungan antara CER dan CFP secara signifikan positif Slack organisasi memiliki efek moderasi negatif pada hubungan antara CER dan CFP Slack organisasi pada hubungan antara CER dan CFP juga tergantung pada tingkat regulasi pemerintah, dan ketat peraturan pemerintah melemahkan efek moderasi negatif dari slack organisasi antara CER dan CFP.
14.	Chairina dan Enny Hardi (2019) <i>The Effect of Sustainability Reporting Disclosure and Its Impact on Companies' Financial Performance</i>	Y: Kinerja Keuangan X1: Dimensi Ekonomi X2: Dimensi Lingkungan X3: Dimensi Sosial	Economic Disclosure dalam <i>sustainability reporting</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dimensi Lingkungan dan Dimensi Sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
15.	Agustin Ekadjaja dan Margarita Ekadjaja (2018) <i>Tata Kelola Perusahaan, Risiko</i>	Y: Kinerja Perbankan X1: GCG	GCG, <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki

	Keuangan, dan Kinerja Perbankan di Indonesia	X2: Risiko Keuangan Bank	hubungan searah terhadap kinerja perbankan. Variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Expense to Operating Income</i> (ETOI) memiliki hubungan berlawanan arah
16.	Fery Ferial, Suhadak dan Siti Ragil Handayani (2016) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	Y: Kinerja Keuangan Y: Nilai Perusahaan X: GCG	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.6 Kerangka Pemikiran

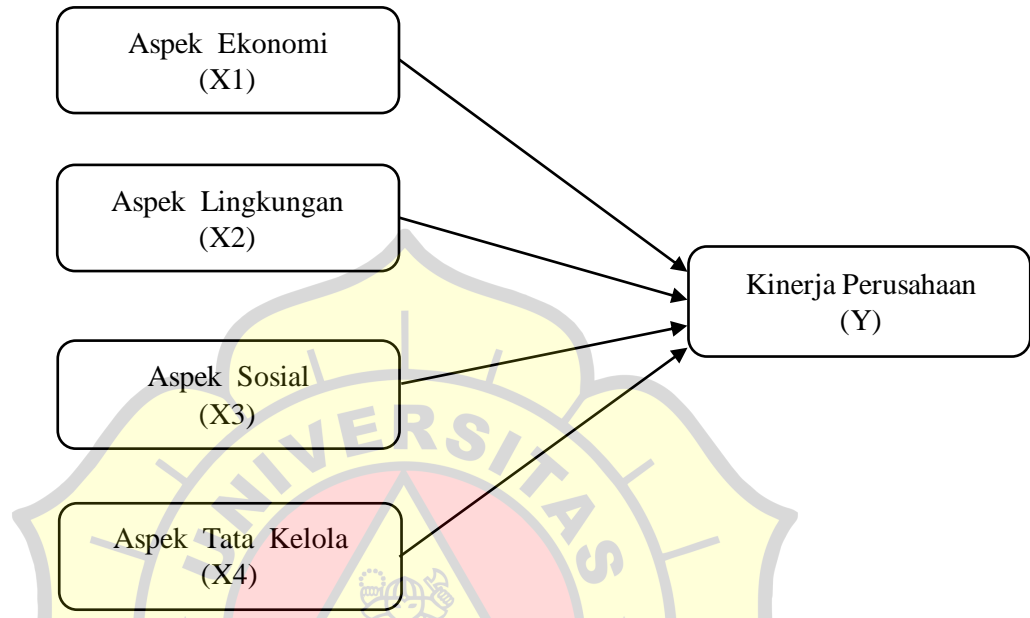
Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Selain itu, kerangka pemikiran juga bersumber dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Aspek Ekonomi terhadap Kinerja Perusahaan

Saat ini kesadaran masyarakat akan produk yang tidak merusak lingkungan dan peduli terhadap sosial maka muncul peluang bagi perusahaan dengan mengungkapkan *sustainability report* dengan aspek ekonomi, dimana suatu perusahaan terdorong untuk menghasilkan produk-produk yang ramah dan peduli terhadap lingkungan dan sosial. Sehingga produk yang dihasilkan perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa jika semakin banyak item pengungkapan aspek ekonomi suatu

perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan (Septiana et al., 2019).

Informasi mengenai aspek kinerja ekonomi sangat dibutuhkan oleh pemegang saham. Perusahaan membutuhkan modal dari pemegang saham untuk kelangsungan usaha perusahaannya, sedangkan pemegang saham menanamkan modalnya pada perusahaan untuk mendapatkan keuntungan investasi. Dalam hal ini pemegang saham memiliki risiko kehilangan modal sehingga pemegang saham sebagai bagian dari *stakeholders* membutuhkan transparansi informasi mengenai kinerja ekonomi. Informasi yang dimuat dalam laporan dimensi keberlanjutan ekonomi dapat mengidentifikasi potensi sumber daya permodalan yang kompetitif dengan tingkat risiko yang rendah bagi pemangku kepentingan (Wijayanti, 2016).

Pada penelitian Mulpiani, (2019), Anna et al., (2019) menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Karyawati et al., (2017), Sari dan Andreas, (2019), Rahmananda dan Gustyana, (2019) menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Aspek ekonomi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.8.2 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Aspek Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan

Dimensi lingkungan berkelanjutan adalah dampak yang dihasilkan melalui aktivitas produksi perusahaan terhadap lingkungan yang meliputi bahan yang digunakan, energi dan konsumsinya, ekosistem, tanah, udara dan air dan konsumsinya, pembuangan emisi, pelepasan limbah (cair, padat, gas), dan lain-lain. Maka dari itu perlu diungkapkan *sustainability report* untuk menjawab tuntutan dari para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan yang peduli akan lingkungan yang selanjutnya akan merespon positif dengan memberikan pendanaan bagi perusahaan. Dengan pengungkapan aspek lingkungan yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan juga memperhatikan isu sosial, dan lingkungan, sehingga

dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan melalui peningkatan investasi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Karyawati et al., 2017).

Pada penelitian Puspitandari, (2017), Wijayanti, (2016) menyatakan bahwa pengungkapan aspek lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian Hardi dan Chairina, (2019), Prijanto et al., (2019) Sari dan Andreas, (2019) menyatakan bahwa pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Aspek lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.8.3 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Aspek Sosial terhadap Kinerja Perusahaan

Pengungkapan kinerja sosial dapat berpengaruh pada persepsi *stakeholder* tentang bagaimana perlakuan perusahaan terhadap sumber daya manusia di sekitarnya. Perusahaan membutuhkan sumber daya yang handal, kompetitif, kreatif, dan efektif untuk mengelola aset perusahaan agar dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal dari aset perusahaan tersebut. Maka dapat dikatakan pemangku kepentingan seperti karyawan, pemasok, pemerintah, kelompok aktivis, investor, dan masyarakat sekitar bisnis sangat penting untuk dipertimbangkan, dan tanpa kredibilitas dan kepercayaan yang diberikan oleh mereka, bisnis tidak dapat dijalankan dengan baik (Sejati, B., & Prastiwi, 2015).

Pada penelitian Sakiyah et al., (2018), Wijayanti, (2016) menyatakan bahwa pengungkapan aspek sosial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Suhardiyah et al., (2018), Mulpiani, (2019), Anna et al., (2019) menyatakan hasil pengungkapan aspek sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Aspek sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.8.4 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Aspek Tata Kelola terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Ekadjaja (2018) tata kelola perusahaan memberikan insentif bagi dewan direksi dan manajemen untuk mengejar tujuan yang ada demi kepentingan terbaik para pemegang saham dan menyediakan struktur yang memantau hubungan di antara para pemegang saham, *board of director*, manajemen, dan pemegang saham lainnya dan mengarahkan perusahaan untuk mengendalikan biaya modal dan biaya transaksi dan memacu perusahaan untuk menggunakan sumber dayanya dengan lebih efisien. Tata kelola perusahaan menjadi dasar atau struktur perusahaan dalam penetapan dan pencapaian tujuan perusahaan yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan operasional perusahaan dan kebijakan manajemen yang mendukung kepentingan *stakeholders*. Hasilnya menegaskan kembali bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang kuat meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan bukti yang jelas untuk memasukkan aturan dan praktik tata kelola di perusahaan

Corporate governance berkaitan dengan tata kelola perusahaan dimana *corporate governance* ini berfungsi sebagai suatu alat kontrol atau pengawasan atas kegiatan perusahaan. Semakin baik kinerja GCG maka investor akan merespon positif dan pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja perusahaan (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bhatt dan Bhatt (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan dan menegaskan kembali bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang kuat meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan bukti yang jelas untuk memasukkan aturan dan praktik tata kelola di perusahaan. Begitu juga hasil penelitian Ekadjaja (2018) menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Buallay et al., (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Aspek tata kelola berpengaruh terhadap kinerja perusahaan